

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain tentunya manusia memerlukan komunikasi untuk menyalurkan apa yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Istilah ini mengacu pada sifat dasar manusia yang secara alami cenderung untuk berinteraksi, berhubungan, dan membentuk hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Selain demikian ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berkomunikasi, diantaranya seperti membangun hubungan, pengembangan pengetahuan, kesuksesan dalam bisnis, menyelesaikan konflik, dan media informasi.¹ Dengan demikian, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, memainkan peran penting dalam interaksi sosial, pertukaran informasi, pembelajaran, kolaborasi, penyelesaian konflik, ekspresi diri, pengaruh, dan pengembangan hubungan.

Komunikasi tidak hanya tentang berbicara atau menulis, tetapi juga melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, seni dan bahkan media komunikasi modern seperti pesan teks dan media sosial. Oleh karena itu tentunya ada berbagai jenis komunikasi, seperti Komunikasi Verbal yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis untuk menyampaikan pesan, Komunikasi Non-Verbal yang menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan bahasa tubuh lainnya untuk menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata, Komunikasi Lisan

¹Farhan, *Komunikasi: Arti, Proses, dan Pentingnya dalam Kehidupan Manusia*, Universitas Siber Asia, Jakarta Selatan, 2023.

yaitu berbicara dan mendengarkan untuk berkomunikasi, Komunikasi Tertulis yang menggunakan tulisan atau teks untuk berkomunikasi, Komunikasi Visual yang menggunakan gambar, grafik, diagram, atau desain visual lainnya untuk menyampaikan pesan. Ini bisa berupa poster, infografik, papan reklame, film, atau presentasi visual dan yang terakhir Komunikasi Massa yang menggunakan pengiriman pesan kepada banyak orang melalui media seperti televisi, radio, atau internet.²

Dengan berbagai jenis komunikasi ini dapat kita tangkap bahwasanya yang dinamakan komunikasi bukan hanya tentang berbicara dan mengobrol. Komunikasi sangat luas pengertiannya. Saking luasnya bahkan seni pun menjadi bagian dari komunikasi. Komunikasi visual adalah jenis komunikasi yang menggunakan seni dikarenakan komunikasi visual ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan elemen visual untuk menyampaikan pesan, ide, atau emosi melalui sebuah gambar. Komunikasi visual sering melibatkan penggunaan kreatif warna, bentuk, garis, dan tekstur untuk menyampaikan pesan. Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan yang mengandalkan elemen-elemen visual seperti gambar, simbol, warna, bentuk, dan komposisi visual lainnya yang ditangkap oleh indra penglihatan. Dalam komunikasi visual, pesan sering kali disampaikan secara simbolik dan mengandung makna estetis, yang membuatnya lebih mudah diingat dan mampu memengaruhi emosi audiens.³

²Farhan, *Komunikasi: Arti, Proses, dan Pentingnya dalam Kehidupan Manusia*, Universitas Siber Asia, Jakarta Selatan, 2023.

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45.

Persepsi merupakan unsur yang sangat penting dalam komunikasi. Setiap pesan yang diterima akan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, budaya, dan sudut pandang individu. Oleh karena itu, dalam komunikasi visual seperti kaligrafi, pemilihan elemen estetika sangat menentukan bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan.⁴ Proses kreatif ini adalah inti dari seni. Banyak aspek komunikasi visual seperti desain grafis, ilustrasi, dan fotografi, fokus pada penciptaan karya yang estetis dan menyenangkan mata. Keindahan dan estetika adalah elemen penting dalam seni.

Seperti seni, komunikasi visual adalah cara bagi individu atau kelompok untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan perspektif mereka. Desain grafis adalah contoh utama di mana seni dan komunikasi visual berinteraksi. Desainer grafis menggunakan elemen seni untuk menciptakan materi komunikasi yang efektif dan menarik. Dengan demikian, komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai bentuk seni yang kaya dan multidimensi. Keduanya menggunakan prinsip-prinsip kreatif dan estetis untuk berkomunikasi dengan audiens, menjadikan komunikasi visual sebuah bidang yang menarik dan penting dalam dunia seni.

Seni dalam Islam memiliki posisi yang unik, karena tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan religius. Nilai estetis dalam seni Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁵ Salah satu cabang seni Islam yang paling

⁴Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.67.

⁵Tjetjep Rohendi Rohidi, Seni dalam Perspektif Islam (Semarang: Penerbit IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 30.

dikenal sejak dahulu hingga masa kini adalah kaligrafi Arab. Berasal dari bahasa Yunani “kaligraphia” yang berarti ‘tulis indah’, bentuk awalnya seperti huruf kufi kaku tapi ornementatif kemudian berkembang menjadi gaya miring (kursif) seperti tsulus, naskhi, riq’ah, dan tauqi, menunjukkan evolusi seni kaligrafi seiring zaman. Oleh karena itu, seni seringkali dihubungkan dengan keindahan. Apalagi Islam sangat mencintai keindahan.⁶

Salah satu bentuk seni Islam yang paling dikenal sejak masa lampau hingga kini adalah seni menulis indah atau kaligrafi. Kesenian menulis huruf Arab dengan estetika tinggi ini dikenal dengan sebutan khat, dan muncul dari tradisi Arab sebagai bagian dari perkembangan kaligrafi dalam Islam. Istilah ini sejalan dengan arti kata kaligrafi secara etimologis, yang berasal dari bahasa Yunani kaligraphia, yang berarti ‘tulisan indah’. Seiring waktu, huruf Arab atau huruf hijaiyah yang menjadi objek utama seni khat terus mengalami perkembangan sesuai perubahan zaman dan wilayah tempat ia tumbuh. Sebagai contoh, pada abad ke-10, gaya khat kufi yang awalnya terlihat kaku mulai bertransformasi menjadi lebih fleksibel dan dekoratif. Setelah itu, berkembang pula gaya tulisan kursif atau miring, seperti tsulus, naskhi, riq’ah, dan tauqi, yang memperkaya ragam ekspresi kaligrafi Islam.⁷

Kaligrafi dalam Islam adalah cara untuk mengekspresikan secara visual dari realitas spiritual (*al-haqaiq*) yang terdapat dalam ajaran Islam. Seni kaligrafi memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut sebagai

⁶Syafi’i dan Masbukin, “Kaligrafi dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara”, NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 17, No. 2, Desember 2021, 69-75, 74

⁷ Hasan Muarif Ambary, Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 181-184.

leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa untuk peradaban Islam. Nasr, Seyyed Hossein mengatakan dalam bukunya *“Islamic calligraphy is not merely decoration; it is a sacred art that embodies the divine word, revealing the presence of the spiritual world through the harmony of lines and forms.”* yang artinya “Kaligrafi Islam bukan sekadar dekorasi; ia adalah seni suci yang mewujudkan firman ilahi, mengungkapkan kehadiran dunia spiritual melalui harmoni garis dan bentuk.”⁸

Kemunculan al-Khat al-Arabi atau tulisan Arab dalam bentuk yang indah memiliki peran yang sangat penting dalam peradaban Islam. Sejak awal perkembangan Islam, tulisan Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau pencatatan, tetapi juga berkembang menjadi bentuk seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Khat atau kaligrafi Arab menjadi salah satu seni khas dalam dunia Islam yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga sarat dengan makna dan nilai-nilai spiritual. Kaligrafi dianggap sebagai seni murni umat Islam karena bentuk-bentuk hurufnya sering kali digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun ungkapan-ungkapan yang memiliki makna religius.

Oleh karena itu, kaligrafi bukan sekadar hiasan, melainkan juga media dakwah yang menyampaikan pesan keislaman secara visual. Seiring waktu, kaligrafi Arab terus berkembang dan mengalami banyak perubahan gaya serta bentuk di berbagai wilayah dunia Islam, namun tetap mempertahankan ruh spiritual dan filosofi Islam yang menjadi dasarnya. Seni ini juga menjadi salah satu sarana

⁸Nasr, Seyyed Hossein, “Islamic calligraphy is not merely decoration; it is a sacred art that embodies the divine word.” (*Nasr, 1987*), 45

untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia, baik melalui manuskrip, arsitektur masjid, dekorasi, maupun media-media kontemporer lainnya. Sampai saat ini, kaligrafi tetap eksis dan terus dipelajari, dikembangkan, serta diapresiasi oleh banyak kalangan, baik sebagai warisan budaya, karya seni, maupun media dakwah yang penuh makna..⁹

Namun seiring perkembangan zaman, muncul bentuk ekspresi baru dalam seni kaligrafi yang disebut kaligrafi kontemporer. Kaligrafi kontemporer merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisional kaligrafi Islam dengan pendekatan seni modern dan eksperimental. Berbeda dengan kaligrafi klasik yang mengutamakan kaidah penulisan huruf Arab secara ketat, kaligrafi kontemporer lebih fleksibel dan ekspresif, sering menggabungkan unsur visual abstrak, tipografi modern, warna yang kuat, serta simbolisme yang lebih bebas.

Gaya ini muncul sebagai respons terhadap dinamika zaman dan kebutuhan untuk menyampaikan pesan Islam melalui bentuk yang lebih kontekstual dan relevan, khususnya kepada generasi muda dan masyarakat urban. Kaligrafi kontemporer kini hadir tidak hanya di atas kertas atau kanvas, tetapi juga di media digital, mural ruang publik, instalasi seni, bahkan desain grafis populer.

Dalam konteks dakwah, kaligrafi kontemporer menjadi media komunikasi visual yang menjembatani tradisi dan modernitas. Keindahan estetika yang disajikan tetap membawa nilai-nilai spiritual Islam, namun dengan bahasa visual yang lebih segar dan inovatif. Hal ini membuktikan bahwa seni kaligrafi Islam tidak

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 28-29

stagnan, tetapi dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta tetap menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan pesan dakwah.

Seiring dengan perubahan zaman dan berkembangnya cara berpikir manusia modern, dunia seni pun ikut mengalami pergeseran yang sangat besar. Seni yang dulunya hanya berfokus pada keindahan dan teknik, kini berubah menjadi media untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, bahkan menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang lebih terbuka dan fleksibel. Dari sinilah muncul apa yang disebut dengan seni kontemporer.

Seni kontemporer adalah seni yang hidup dan berkembang pada masa kini. Ia tidak terikat oleh aturan-aturan klasik seperti seni tradisional atau seni modern sebelumnya. Dalam seni kontemporer, seniman lebih bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan, bahkan dalam bentuk yang tidak biasa. Bisa berupa lukisan, tulisan, instalasi, digital, kombinasi banyak media, bahkan kadang karya yang menimbulkan tafsir ganda. Ciri utama dari seni kontemporer adalah kebebasan dalam mengolah ide dan bentuk. Seni tidak harus indah dalam pandangan umum, tapi harus bermakna dan relevan dengan konteks zaman.

Di Indonesia sendiri, perkembangan seni kontemporer sudah banyak terlihat di berbagai bidang. Tidak hanya seni rupa atau lukis, tapi juga seni teater, pertunjukan, bahkan desain grafis. Masyarakat saat ini lebih terbuka dalam menerima bentuk-bentuk karya yang tidak biasa, terutama generasi muda yang tumbuh dalam budaya visual dan teknologi digital. Seni kontemporer menjadi jembatan antara pesan yang ingin disampaikan dan cara komunikasi yang sesuai dengan zaman sekarang.

Perubahan ini juga mempengaruhi dunia kaligrafi Islam. Kaligrafi yang awalnya hanya dikenal sebagai seni menulis indah ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya dan aturan tertentu, kini mulai dikembangkan dengan pendekatan kontemporer. Kaligrafi kontemporer adalah bentuk kaligrafi yang tetap menggunakan huruf Arab dan pesan keislaman, tetapi dalam penyajiannya lebih ekspresif, bebas, dan sering kali menggabungkan unsur visual lain seperti warna-warna yang kontras, simbol-simbol, bahkan elemen abstrak. Kaligrafi tidak lagi hanya ditulis di atas kertas dengan tinta dan pena, tapi bisa dibuat di atas kanvas besar, dinding mural, media digital, dan bentuk-bentuk seni modern lainnya.

Kaligrafi kontemporer menjadi salah satu bentuk seni yang sangat menarik untuk dikaji karena berada di tengah-tengah dua kutub, yaitu antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, ia tetap membawa nilai-nilai Islami, karena isi tulisan tetap berasal dari ayat suci, hadis, atau ungkapan keislaman. Tapi di sisi lain, ia menyapa masyarakat masa kini dengan bentuk visual yang lebih akrab, lebih dinamis, dan lebih mudah diterima oleh kalangan awam, terutama anak muda. Inilah yang menjadikan kaligrafi kontemporer sangat potensial sebagai media dakwah visual di era sekarang.

Seni kaligrafi kontemporer juga menunjukkan bahwa ajaran Islam bisa disampaikan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan tidak kaku. Bentuk kaligrafi yang tidak harus lurus atau simetris seperti gaya klasik, justru bisa memberikan ruang tafsir yang lebih luas. Warna-warna yang digunakan dalam kaligrafi kontemporer pun tidak hanya untuk mempercantik tampilan, tapi sering kali memiliki makna simbolik yang dalam. Misalnya, warna merah bisa

menggambarkan semangat atau perjuangan, warna biru menunjukkan ketenangan dan spiritualitas, sementara warna emas bisa melambangkan keagungan dan kemuliaan Allah.

Dalam konteks dakwah, pendekatan kaligrafi kontemporer ini menjadi sangat penting. Banyak orang saat ini sudah jenuh dengan ceramah yang terlalu panjang atau tulisan keagamaan yang terlalu berat. Tapi jika pesan itu disampaikan melalui gambar visual yang menarik, orang cenderung lebih tertarik dan bahkan tersentuh tanpa sadar. Kaligrafi kontemporer mampu menyampaikan pesan keislaman secara halus, estetik, dan tidak menggurui. Inilah yang menjadikan kaligrafi kontemporer sebagai media komunikasi visual yang sangat efektif, terutama di kalangan kampus, komunitas seni, maupun media sosial.

Dengan melihat kenyataan ini, kaligrafi kontemporer tidak hanya penting sebagai karya seni, tapi juga sebagai sarana dakwah yang kreatif dan menyentuh. Di sinilah menariknya penelitian ini, yaitu mencoba melihat bagaimana para seniman muda dari Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi Al-Banjary mampu menggabungkan seni dan dakwah dalam karya-karya kaligrafi kontemporer mereka. Mereka bukan hanya menulis huruf Arab dengan indah, tetapi juga menyisipkan pesan, makna, dan emosi ke dalam setiap karya mereka. Melalui pendekatan seni kontemporer, mereka membawa ajaran Islam masuk ke dalam ruang-ruang yang mungkin tidak bisa dijangkau oleh dakwah konvensional.

Seni kaligrafi dalam Islam bukan hanya sekadar bentuk seni rupa yang mengedepankan keindahan visual, tetapi juga merupakan media untuk mengekspresikan kemuliaan dan keagungan firman Allah Swt. Tulisan-tulisan ayat

suci Al-Qur'an yang dibentuk dengan gaya huruf indah ini menjadi representasi visual dari nilai-nilai spiritual Islam. Kaligrafi tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga memiliki nilai sakral karena memuat pesan-pesan ilahiah. Dalam konteks ini, seni kaligrafi bukanlah seni yang bebas tanpa batas, melainkan harus senantiasa mengacu dan berpijak pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Dalam ajaran Islam, segala bentuk ekspresi seni, termasuk kaligrafi, harus memperhatikan nilai-nilai tauhid dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama. Penting bagi seorang seniman Muslim untuk memahami dan menghayati aturan-aturan syariat yang mengatur bagaimana seni diproduksi, ditampilkan, dan dimaknai. Hal ini bertujuan agar setiap karya seni yang dihasilkan tidak hanya indah secara lahiriah, tetapi juga membawa kebaikan secara spiritual dan dapat menjadi amal saleh yang diterima di sisi Allah Swt. Dengan kata lain, seni dalam Islam tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas estetis, tetapi menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Sang Khalik.

Pemahaman ini juga sejalan dengan sejarah turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu perintah membaca dan menulis yang tertuang dalam Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat tersebut menjadi dasar penting yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan ilmu, literasi, dan kegiatan menulis dalam Islam. Ketika Allah memulai risalah-Nya kepada umat manusia melalui perintah membaca dan menulis, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seni menulis termasuk dalam bentuk kaligrafi memiliki posisi yang mulia dan penting. Oleh karena itu, perkembangan seni kaligrafi dalam dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai wahyu dan spiritualitas yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ لَمْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Yang artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)¹⁰

Makna qalam (pena) pada ayat 4 surah Al-‘Alaq adalah “alat” tetapi yang dimaksud adalah apa yang dihasilkan dari penggunaan alat tersebut yaitu “tulisan”. Tulisan-tulisan tersebut yang terbaca yang dapat menghasilkan pelajaran.¹¹ Dengan demikian, dalam ayat ke empat surah Al-‘Alaq ini Allah SWT menegaskan bahwa dia mengajar manusia melalui pena tersebut. Penemuan pena serta tulis-menulis merupakan salah satu anugerah Allah SWT yang besar. Dengan tulisan, satu generasi dapat mentransfer ilmu dan pengalaman mereka kepada generasi berikut, sehingga begitu pentingnya alat tulis menulis serta hasil tulisannya.¹²

Selain itu, makna penting dari pena dan tulisan dalam Islam juga ditegaskan dalam Surah Al-Qalam ayat 1, yaitu:

¹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 597.

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Alquran Al-Karim Tafsir Berdasarkan Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, (Yogyakarta, Pustaka Hidayah, 1997), 98.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Alquran Al-Karim..., 99.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tulis.” (QS. Al-Qalam: 1) ¹³

Ayat ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan pena (al-qalam) dalam Islam. Allah bersumpah dengan pena sebagai bentuk pengagungan terhadap alat yang digunakan untuk menulis ilmu dan wahyu. Pena menjadi simbol intelektualitas, peradaban, dan media penyebaran kebenaran. Dalam pandangan para mufassir, ayat ini tidak hanya membahas pena secara harfiah, tetapi juga mencakup segala bentuk aktivitas menulis yang bernilai dan mendekatkan manusia kepada petunjuk Allah SWT.

Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menjadi sangat relevan karena menunjukkan bahwa proses menulis termasuk menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi merupakan bagian dari aktivitas yang dimuliakan Allah. Kaligrafi, sebagai perpaduan antara seni dan tulisan, merepresentasikan bentuk aktual dari qalam dan hasilnya (mā yastūrūn). Melalui goresan pena, ayat-ayat ilahi tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dihias dengan keindahan visual yang menyentuh hati dan jiwa.

Kaligrafi Islam tidak hanya berfungsi sebagai media artistik, melainkan juga sebagai sarana dakwah visual yang mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual secara halus namun mendalam. Seiring berkembangnya zaman, bentuk penyampaian dakwah melalui tulisan pun ikut bertransformasi, dari media manuskrip hingga seni visual kontemporer yang menyesuaikan dengan selera

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

estetika masyarakat modern. Namun, esensinya tetap sama menyampaikan kebenaran ilahi melalui pena dan tulisan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini.

Dengan demikian, kaligrafi kontemporer yang digunakan sebagai media dakwah adalah bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1. Tulisan yang dihasilkan melalui pena bukan sekadar hiasan semata, tetapi membawa misi luhur untuk menyampaikan ajaran Islam melalui sarana yang indah dan menginspirasi. Maka, ketika kita melihat sebuah karya kaligrafi yang indah dan bermakna, sejatinya kita sedang menyaksikan bentuk visual dari apa yang dimaksud dalam QS. Al-Qalam ayat 1: pena dan segala hal yang dituliskan dengan niat baik dan tujuan mulia. Kaligrafi sebagai seni visual Islam mampu menerjemahkan keagungan firman Allah menjadi karya yang tidak hanya bisa dibaca, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual. Ayat ini menjadi sangat relevan dalam konteks skripsi ini, karena memperkuat argumen bahwa aktivitas menulis khususnya menulis ayat suci secara artistik adalah bentuk ibadah sekaligus media dakwah yang bernilai tinggi.

Selaras dengan itu, Islam juga sangat menekankan pentingnya keindahan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan ajaran agama. Keindahan tidak hanya dipandang sebagai estetika kosong, melainkan bagian dari nilai-nilai ketuhanan yang harus dijaga dan diekspresikan dalam batas yang syar'i. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(رواه المسلم)

Yang artinya : Sesungguhnya Allah Swt itu Maha-Indah dan menyukai keindahan.
(Riwayat Muslim)¹⁴

Hadits ini memberikan penekanan bahwa Allah SWT mencintai keindahan dalam segala bentuknya, selama keindahan itu tidak melanggar syariat. Dalam konteks seni Islam, khususnya kaligrafi, keindahan itu tidak hanya ditampilkan dalam bentuk visual yang menarik, tapi juga harus mengandung nilai-nilai spiritual yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Kaligrafi sebagai seni Islam merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah yang tidak hanya ditulis, tetapi juga dihias dan disampaikan dengan cara yang memuliakan wahyu.

Keindahan dalam seni kaligrafi tidak sekadar untuk dinikmati secara visual, melainkan juga untuk direnungkan dan dihayati. Goresan huruf yang harmonis, pemilihan warna yang lembut atau kontras, serta komposisi yang seimbang semua itu adalah bentuk usaha manusia dalam mengekspresikan rasa takzim kepada kalam Ilahi. Maka, ketika seseorang menulis atau mengapresiasi kaligrafi, sejatinya ia sedang berinteraksi dengan dimensi estetika dan spiritual secara bersamaan.

Dalam kehidupan modern, di mana visual memiliki peran sangat besar dalam komunikasi sehari-hari, seni kaligrafi menjadi jembatan antara pesan keislaman dan masyarakat luas. Melalui keindahan bentuk dan isi, kaligrafi

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi), No. 131.

kontemporer bisa menyampaikan pesan dakwah secara halus, tanpa terkesan menggurui, dan justru lebih menyentuh perasaan. Dengan demikian, hadits tersebut menjadi landasan penting bahwa menghadirkan keindahan dalam karya dakwah bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. Sebagaimana disampaikan dalam hadis riwayat Muslim, Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Wahyu tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami maknanya secara mendalam dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui seni kaligrafi. Dalam hal ini, seni kaligrafi bukan sekadar aktivitas menggambar huruf Arab yang indah, tetapi merupakan sarana untuk mengekspresikan cinta dan penghormatan terhadap firman-firman Allah. Seni kaligrafi dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat karena secara langsung berkaitan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kecintaan manusia terhadap keindahan tulisan kaligrafi juga sejalan dengan nilai-nilai keindahan dalam Islam, sebab Allah Swt. sendiri menyukai keindahan. Oleh karena itu, ketika seseorang menciptakan karya kaligrafi dengan niat yang tulus sebagai bentuk pengagungan terhadap kalamullah, maka karya tersebut bukan hanya dinilai dari aspek estetikanya saja, tetapi juga memiliki nilai ibadah. Kaligrafi menjadi salah satu cara yang sangat luhur dalam menyampaikan keindahan dan

kemuliaan wahyu Allah kepada sesama, sekaligus sebagai bentuk penghayatan terhadap isi dan makna Al-Qur'an dalam bentuk visual yang penuh makna.¹⁵

Kaligrafi sering digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ungkapan religius. Tulisan kaligrafi yang indah dan artistik mampu menarik perhatian dan memudahkan penyebaran pesan-pesan Islam kepada umat Muslim maupun non-Muslim. Ini menjadi media visual yang efektif dalam dakwah. Dengan mempercantik tulisan ayat-ayat suci melalui kaligrafi, umat Muslim dapat lebih menghargai dan menghormati kandungan Al-Qur'an. Kaligrafi membantu memperkuat keterikatan emosional dan spiritual dengan teks-teks religius, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Kaligrafi menjadi bagian integral dari budaya Islam dan berfungsi sebagai identitas visual umat Muslim. Penggunaan kaligrafi dalam berbagai seni dan arsitektur Islam tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai Islam dan menjadi sarana dakwah yang halus namun efektif. Melalui kaligrafi, pelajaran tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Ini menjadi alat edukatif dalam madrasah dan institusi pendidikan Islam, membantu siswa menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Kaligrafi memperkuat pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Dengan mempromosikan keindahan tulisan Arab, kaligrafi membantu menjaga dan memperkuat penggunaan bahasa Arab di kalangan umat Muslim, yang merupakan bagian penting dari dakwah dan penyebaran ajaran

¹⁵Risful, "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni", Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1 (Juni 2012), 9-18, 17

Islam. Secara keseluruhan, kaligrafi bukan hanya bentuk seni tetapi juga alat dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, memperkuat identitas Muslim, dan memperdalam pemahaman serta apresiasi terhadap ajaran agama.

Blair & Bloom mengatakan bahwa *“Arabic calligraphy is among the most respected forms of Islamic art, used not only for religious expression but also as a powerful tool for spiritual communication across cultures.”* yang artinya “Kaligrafi Arab adalah salah satu bentuk seni Islam yang paling dihormati, digunakan tidak hanya untuk ekspresi religius, tetapi juga sebagai alat komunikasi spiritual lintas budaya.”¹⁶

Hubungan antara komunikasi visual dan kaligrafi sangat erat, terutama dalam konteks bagaimana pesan disampaikan melalui elemen visual. Kaligrafi sebagai bentuk seni tulis memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mendalam dan emosional. Dalam komunikasi visual, estetika dan keindahan kaligrafi dapat membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat. Kaligrafi sering kali digunakan untuk menuliskan kata-kata atau frasa yang memiliki makna mendalam. Pada komunikasi visual, simbolisme ini membantu menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya atau religius. Kaligrafi juga dapat menjadi simbol yang kuat dan dikenali oleh banyak orang. Dan didalam desain komunikasi visual, estetika memainkan peran penting. Kaligrafi menawarkan elemen desain yang artistik dan elegan, yang dapat meningkatkan

¹⁶Blair, Sheila S. & Bloom, Jonathan M. (1999). *The Art and Architecture of Islam: 1250–1800*. New Haven: Yale University Press.

daya tarik visual dari sebuah karya. Penggunaan kaligrafi dalam desain grafis, poster, logo, dan media lainnya dapat memperkaya kualitas estetika keseluruhan dari komunikasi visual tersebut. Kaligrafi tidak hanya memiliki fungsi dekoratif tetapi juga fungsional. Dalam komunikasi visual, kaligrafi dapat digunakan untuk mendekorasi ruang, produk, atau media komunikasi sekaligus menyampaikan informasi penting. Contohnya adalah penggunaan kaligrafi dalam desain interior masjid atau dalam produk kemasan yang menekankan identitas merek. Secara keseluruhan, kaligrafi dan komunikasi visual berinteraksi untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif. Kaligrafi memperkaya komunikasi visual dengan memberikan elemen keindahan, makna simbolis, dan keterhubungan budaya, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan efektif.

Sejauh ini dapat kita lihat bahwasanya hubungan antara komunikasi visual, kaligrafi, dan dakwah sangat erat dan saling mendukung dalam penyampaian pesan Islam. Komunikasi visual adalah cara menyampaikan pesan melalui elemen visual seperti gambar, warna, dan tipografi. Dalam konteks dakwah, komunikasi visual sangat penting karena dapat menarik perhatian, elemen visual yang menarik dapat menangkap perhatian audiens, membuat mereka lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi visual juga sangat penting untuk mempermudah Pemahaman serta meningkatkan ingatan. Visualisasi pesan dapat membantu audiens memahami konsep atau informasi yang kompleks dengan lebih mudah selain itu pesan yang disampaikan secara visual cenderung lebih mudah diingat oleh audiens dibandingkan dengan pesan tekstual

saja. Komunikasi visual, kaligrafi, dan dakwah saling terkait dalam menciptakan pesan yang kuat, indah, dan efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Penggunaan kaligrafi dalam komunikasi visual membantu memperindah dan memperdalam penyampaian pesan dakwah, menjadikannya lebih menarik dan bermakna bagi audiens. Berger, Arthur Asa mengatakan bahwa “*Visual communication conveys meaning through symbols, images, and design elements that transcend language barriers and appeal directly to the viewer’s emotions and cognition.*” yang artinya “Komunikasi visual menyampaikan makna melalui simbol, gambar, dan elemen desain yang melampaui hambatan bahasa dan langsung menyentuh emosi serta kognisi penonton.”¹⁷

Seni dan budaya memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada masyarakat. Dalam konteks dakwah, seni visual seperti kaligrafi dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang lebih halus namun kuat dalam menanamkan pesan moral dan spiritual.¹⁸ Denny, Walter B. (2003) dalam bukunya mengatakan bahwa “*The visual language of Islamic art operates through abstraction, repetition, and symmetry, allowing the viewer to contemplate divine unity and transcendence beyond literal representation.*” yang artinya “Bahasa visual seni Islam bekerja melalui abstraksi, repetisi, dan simetri, memungkinkan penonton untuk merenungi kesatuan dan keagungan ilahi melampaui representasi harfiah.”¹⁹ Kaligrafi Islam di Indonesia telah mengalami

¹⁷Berger, Arthur Asa. (2005). *Visual Communication: Images with Messages*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

¹⁸Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 55.

¹⁹Denny, Walter B. (2003). *Islamic Art: Exploring the Visual Language of the Middle East*. London: Thames & Hudson.

proses adaptasi dan inovasi seiring perkembangan zaman. Perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern membuat kaligrafi tetap relevan sebagai media ekspresi dan dakwah di era kontemporer.²⁰ Dalam kaligrafi kontemporer, seniman dituntut tidak hanya memiliki keahlian artistik, tetapi juga wawasan teologis agar setiap karya dapat menggambarkan pesan Islam yang utuh dan mendalam.²¹

Estetika dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Keindahan dalam seni Islam, termasuk kaligrafi, bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk menggambarkan dan meresapi nilai-nilai ilahiah.²² Zaman terus berubah dan metode dakwah pun harus mampu mengikuti perkembangan. Dakwah yang efektif adalah yang mampu menyentuh sisi emosional dan estetika masyarakat modern tanpa kehilangan esensi pesan Islam itu sendiri.²³ Eco, Umberto (1976) mengatakan bahwa “*A sign is everything which can be taken as significantly substituting for something else. It is through this process that culture encodes meanings, including in art and sacred writing.*” yang artinya “Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipahami sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Melalui proses inilah budaya menyandikan makna, termasuk dalam seni dan tulisan suci.”²⁴

²⁰A. Asnawi, Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 88.

²¹Dedi Kurniawan, “Visualisasi Pesan Dakwah dalam Kaligrafi Modern,” Jurnal Ilmu Dakwah 11, no. 1 (2017): 80.

²²Mukti Ali, Seni dan Religi dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 15.

²³Rais, Amien. (1991). Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan.

²⁴Eco, Umberto. (1976). A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik dan mempunyai konsentrasi dalam untuk meneliti sebuah penelitian skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI VISUAL KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA DUA KARYA KONTEMPORER OLEH ANGGOTA SANGGAR SENI LUKIS DAN KALIGRAFI AL-BANJARY”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diteliti oleh penulis, maka ada satu masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana unsur-unsur komunikasi visual diterapkan dalam karya kaligrafi kontemporer oleh anggota Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi Al-Banjary sebagai media dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di buat oleh penulis di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menganalisis bagaimana kaligrafi digunakan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada masyarakat.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai penting, baik dari sisi teori maupun praktik, dalam pengembangan ilmu komunikasi, dakwah, dan seni kaligrafi Islam.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam memahami peran komunikasi visual sebagai media dakwah. Dengan mengkaji dua karya kaligrafi kontemporer

yang menggabungkan unsur seni dan pesan-pesan keislaman, penelitian ini memperkuat teori bahwa seni kaligrafi dapat menjadi bentuk komunikasi dakwah yang indah sekaligus bermakna.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seniman muslim, terutama anggota Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi (SSLK) Al-Banjary, dalam menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung pesan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para da'i, pendidik, maupun masyarakat umum mengenai potensi seni kaligrafi sebagai media penyampaian pesan Islam yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

E. Definisi Operasional

1. Komunikasi Visual

Komunikasi visual dipahami sebagai proses penyampaian makna atau pesan melalui simbol-simbol visual, seperti warna, bentuk, garis, komposisi, dan citra lainnya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Dalam konteks seni kaligrafi kontemporer, komunikasi visual menjadi pendekatan utama dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Alih-alih menyampaikan pesan secara verbal atau tulisan biasa, karya kaligrafi menggunakan kekuatan estetika visual untuk menarik perhatian, membangun makna, dan menggerakkan perasaan penikmatnya. Komunikasi visual menjadi unsur penting yang dianalisis dalam penelitian

ini karena melalui elemen visual itulah pesan religius dalam karya dapat dimaknai, ditafsirkan, dan dirasakan oleh audiens secara mendalam.

2. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala bentuk sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks seni kaligrafi, media dakwah merujuk pada karya visual yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an atau ungkapan bernilai Islam yang diolah dengan pendekatan seni rupa. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang dapat membangkitkan kesadaran religius, menyampaikan nilai-nilai moral, serta memperkuat spiritualitas umat. Dalam penelitian ini, dua karya kaligrafi kontemporer yang dijadikan objek kajian dianalisis untuk melihat bagaimana elemen visual dalam karya tersebut mampu menyampaikan pesan dakwah secara simbolik maupun eksplisit.

3. Kaligrafi Kontemporer

Kaligrafi kontemporer dipahami sebagai bentuk seni kaligrafi yang menggabungkan unsur-unsur tradisi penulisan huruf Arab dengan pendekatan visual yang modern, kreatif, dan ekspresif. Kaligrafi ini tidak sepenuhnya terikat pada kaidah-kaidah klasik penulisan khat seperti dalam mushaf atau kaligrafi naskhi, melainkan memberikan ruang lebih luas bagi seniman untuk mengeksplorasi bentuk huruf, tata letak, warna, tekstur, dan media. Dalam karya kontemporer, pesan-pesan keislaman tetap menjadi

inti, namun cara penyampaiannya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan estetika masa kini. Kaligrafi kontemporer menjadi penting dalam penelitian ini karena menjadi medium utama yang dianalisis untuk melihat bagaimana seni rupa Islam dapat berkembang seiring perubahan zaman tanpa kehilangan substansi dakwahnya.

4. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi (SSLK) Al-Banjary

Yang dimaksud dengan UKM SSLK Al-Banjary dalam penelitian ini adalah sebuah unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang seni rupa Islam, khususnya kaligrafi, yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. SSLK Al-Banjary secara aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pelatihan kaligrafi bagi mahasiswa dan masyarakat umum, baik dalam bentuk klasikal maupun praktik langsung. Sanggar ini memiliki tempat kegiatan yang beralamat di Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, 70235. Dalam konteks penelitian ini, SSLK Al-Banjary menjadi wadah pembinaan seni kaligrafi yang menghasilkan karya-karya dari para anggotanya, khususnya karya kaligrafi kontemporer yang menjadi fokus kajian penulis.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa tabel penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi penelitian:

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Kaligrafi Sufi Sebagai Media Komunikasi Visual Surah Al-Ashr Ayat Pertama	Mustafa, Fentisari Desti Sucipto, Rino Yuda	Di dalam penelitian ini memiliki kesamaan dari segi objek yang mana samasama berfokus pada seni kaligrafi dan media komunikasi visual.	Perbedaan penelitian yang diangkat oleh peneliti terdahulu yaitu terletak pada lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, dari aspek pembahasan, penelitian yang diangkat dengan cara melihat proses pelaksanaannya, sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada subjek penelitiannya yaitu surah Al- Ashr ayat pertama.
2.	Pengaruh Gaya Kaligrafi Dalam Desain Logotype	Elisabeth Christine Yuwono	Pada penelitian ini memiliki kesamaan	Perbedaan penelitian yang diangkat dengan penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			yaitu berfokus pada seni kaligrafi. Selain itu peneliti terdahulu juga membahas perihal logotype yang mana hal ini tidak luput dari peran komunikasi visual. Peneliti terdahulu juga menyebutkan bahwa “Gaya kaligrafi terkadang diadaptasi dalam pembuatan desain logotype perusahaan dan produk tertentu.”²⁵ Yang mana	terdahulu yaitu terletak pada subjek, konteks, dan tujuan.

²⁵ Elisabeth Christine Yuwono, *Pengaruh Gaya Kaligrafi Dalam Desain Logotype*, Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, 7(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.7.1>.

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			dalam penelitiannya menegaskan bahwa kaligrafi dan komunikasi visual itu saling berdampingan.	
3.	Peran Kaligrafi Kufi Dalam Dakwah: Telaah Terhadap Perjalanan Sejarah Kaligrafi Kufi	Fina Kamiliah	Persamaan di dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran kaligrafi pada dakwah.	Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian, fokusnya, dan pendekatan yang digunakan dalam menggali informasi terkait seni kaligrafi dan dakwah. Penulis berfokus pada peran komunikasi visual dalam kaligrafi, sedangkan penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				terdahulu lebih menitik beratkan pada sejarah kaligrafi sufi terhadap dakwah.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Dengan demikian, penelitian ini tentu akan menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu tetap memiliki peran penting sebagai bahan rujukan yang dapat membantu peneliti dalam memahami topik, menyusun kerangka berpikir, serta menentukan arah penelitian. Namun, perlu dipahami bahwa setiap objek atau lokasi penelitian memiliki kondisi, latar belakang, dan permasalahan yang berbeda-beda. Perbedaan konteks ini menyebabkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan sepenuhnya sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu, isi dan hasilnya tetap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan objek kajian yang diteliti.

G. Kajian Teori Dan Kerangka Berpikir

- 1) Komunikasi Visual dalam konteks proposal ini adalah komunikasi visual yang merujuk pada penggunaan elemen-elemen visual seperti gambar, animasi, dan karya seni visual lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah.

Teori Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan elemen-elemen visual sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bahasa visual adalah segala bentuk tampilan yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan arti, makna, maupun pesan tertentu kepada penerima. Unsur-unsur dasar dalam bahasa visual, seperti garis, warna, bentuk, simbol, ilustrasi, serta tata letak, menjadi bagian penting dalam proses penyampaian pesan karena mampu menarik perhatian dan memberikan pemahaman secara langsung. Setiap elemen visual yang digunakan memiliki potensi untuk mempengaruhi cara seseorang menangkap informasi, sehingga komunikasi visual menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan pesan, terutama dalam konteks yang membutuhkan penyajian informasi secara cepat, ringkas, dan menarik.²⁶ Komunikasi grafis merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan melalui media simbolik seperti tanda-tanda, lambang, serta simbol-simbol visual lainnya. Dalam komunikasi jenis ini, bahasa verbal tidak menjadi unsur utama, melainkan digantikan oleh elemen-elemen visual yang memiliki arti tertentu. Tanda atau simbol yang digunakan berfungsi sebagai pengganti kata atau kalimat, yang kemudian diterjemahkan oleh penerima pesan berdasarkan pemahaman atau pengalaman mereka masing-masing terhadap simbol tersebut. Proses komunikasi grafis melibatkan transformasi atau pengalihan

²⁶ Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 11–12

informasi, yang dimulai dari sebuah gagasan atau ide yang dimiliki oleh komunikator. Gagasan tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar, simbol, atau tulisan tertentu, yang selanjutnya ditangkap dan ditafsirkan oleh komunikan. Pada proses ini, terjadi interaksi makna antara pengirim dan penerima pesan, yang pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan kesamaan pemahaman. Dengan kata lain, komunikasi grafis bertujuan untuk membangun ‘kebersamaan arti’ yaitu kondisi di mana kedua pihak yang terlibat memiliki persepsi yang serupa terhadap pesan yang disampaikan.

Kesamaan makna yang terbentuk dalam proses komunikasi grafis sangat bergantung pada kejelasan simbol yang digunakan, serta pada latar belakang budaya dan pengetahuan penerima pesan. Oleh karena itu, dalam merancang komunikasi grafis, seorang desainer atau komunikator visual harus mampu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, bahkan nilai-nilai keagamaan dari audiensnya. Hal ini menjadi sangat penting terutama ketika komunikasi grafis digunakan dalam konteks dakwah atau penyebaran pesan-pesan keagamaan, seperti dalam karya seni kaligrafi Islam. Di sinilah kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan pesan spiritual kepada umat secara efektif..²⁷

Kajian teori komunikasi visual akan membantu dalam memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi visual, termasuk bagaimana elemen-elemen visual

²⁷Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1988.

seperti warna, bentuk, dan ruang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan secara efektif kepada audiens. Teori ini juga akan memberikan pemahaman tentang bagaimana media visual, termasuk kaligrafi, dapat mempengaruhi persepsi dan reaksi audiens terhadap pesan dakwah. Dalam komunikasi visual, simbol merupakan alat yang sangat penting karena mampu menyampaikan makna kompleks melalui bentuk yang sederhana. Hal ini menjadikan simbol visual seperti kaligrafi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan efisien.²⁸

2) Teori Dakwah

Kajian teori dakwah akan membantu dalam memahami konsep dan tujuan dari dakwah dalam Islam, serta strategi-strategi yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Teori ini juga akan memberikan wawasan tentang peran media dalam mendukung misi dakwah, termasuk bagaimana media visual seperti kaligrafi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Secara etimologis (lughatan), istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata da'a-yad'u yang memiliki arti mengajak, menyeru, atau memanggil. Oleh karena itu, kata da'wah dapat diartikan sebagai ajakan, seruan, atau panggilan kepada umat manusia untuk kembali kepada ajaran Islam. Dalam pengertian terminologis (istilah), dakwah Islam memiliki beragam definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli di bidangnya. Salah

²⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 110.

satunya adalah Syed Qutb, yang menjelaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah (sabilillah), bukan untuk mengikuti pribadi sang da'i (juru dakwah), apalagi mengikuti kelompok tertentu. Penekanan Syed Qutb ini menunjukkan bahwa tujuan dakwah adalah membawa manusia menuju kebenaran yang bersumber langsung dari Allah Swt., bukan kepada kepentingan individu atau golongan tertentu.

Lebih lanjut, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam atau sosialisasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Kegiatan ini mencakup berbagai bentuk usaha yang bertujuan untuk mendorong manusia agar menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah. Salah satu tujuan utama dari dakwah adalah mengajak umat manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti nilai-nilai kebenaran, serta menjauhi segala bentuk kemungkaran. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membentuk kehidupan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajaran Islam mendorong manusia untuk senantiasa melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk yang benar, serta memerintahkan untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran demi meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Seruan dakwah Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia agar kembali kepada jalan Allah yang lurus, dengan cara yang bijaksana dan melalui nasihat-nasihat yang baik. Dakwah juga memiliki tujuan untuk mengubah kondisi umat menuju keadaan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup perubahan dalam kehidupan

pribadi, keluarga, hingga kehidupan masyarakat secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dakwah pada hakikatnya merupakan penyampaian panggilan dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia, agar mereka dapat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya, menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi, serta mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu beribadah kepada Allah dan membangun kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat secara menyeluruh dan berkelanjutan.²⁹ Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya.³⁰

Berdasarkan pengertian dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penyampaian informasi keislaman merupakan inti atau substansi utama dari aktivitas dakwah. Proses penyampaian informasi ini tidak sekadar bertujuan agar seseorang mengetahui atau memahami isi dari pesan yang disampaikan, melainkan lebih jauh lagi, agar individu yang menerima pesan tersebut benar-benar meyakinkannya dan bersedia tunduk terhadap kandungan nilai-nilainya. Dengan kata lain, dakwah bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan keimanan yang mendalam, bukan hanya pengetahuan semata.

Oleh karena itu, kegiatan dakwah mencakup proses sosialisasi gagasan, penyebaran konsep-konsep, serta internalisasi nilai-nilai dan norma-norma

²⁹ Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, Keadilan dan Keutuhan: Etika Sosial dalam Islam (Yogyakarta: Sippres, 1992), hlm. 100.

yang bersumber dari ajaran Islam. Semua proses tersebut diarahkan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga tertanam dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta kepribadian individu. Melalui proses ini, ajaran Islam menjadi bagian yang hidup dalam diri seorang Muslim dan membentuk pola pikir serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dakwah dipahami hanya sebagai suatu bentuk tindakan atau perbuatan semata, maka cakupannya akan sangat luas, karena hampir semua tindakan manusia dapat dikaitkan dengan aktivitas dakwah. Namun demikian, tidak semua tindakan otomatis dapat disebut sebagai dakwah. Sebuah tindakan baru dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah apabila mengandung ciri-ciri tertentu, seperti adanya niat untuk menyeru kepada kebaikan, menyebarkan ajaran Islam, serta mengajak orang lain kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Dengan demikian, tindakan dakwah harus memiliki karakteristik yang jelas, baik dari segi tujuan, isi pesan, maupun metode penyampaian. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam.

Jika kita merujuk al-Quran, ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah memiliki dua pengertian yang berbeda: Pertama, dakwah diartikan sebagai ajakan orang dengan bentuk seruan dan panggilan menuju surga (al-dakwah ila Allah). Kedua, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka (al-dakwah li syayathin). Karena itu, kata da'i pun mengandung dua pengertian pula, yaitu: Pertama, da'i diartikan sebagai orang yang mengajak

kepada petunjuk. Kedua, da'i diartikan sebagai orang yang mengajak kepada kesesatan.³¹

Dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan dan tulisan, tetapi juga dapat melalui media seni. Aspek estetika dalam dakwah memungkinkan pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang menyentuh emosi dan keindahan batin audiens.³² Media massa berfungsi sebagai saluran yang menjangkau khalayak luas dengan kemampuan menyebarkan pesan secara cepat dan simultan. Ketika pesan keagamaan dibungkus dalam bentuk visual yang menarik, media ini dapat menjadi alat dakwah yang sangat efektif.³³

3) Teori Kaligrafi

Kajian teori kaligrafi akan membantu dalam memahami sejarah, prinsip, dan estetika dari seni tulisan kaligrafi. Teori ini akan memberikan pemahaman tentang berbagai gaya kaligrafi, teknik-teknik penulisan, dan makna simbolis di balik karya-karya kaligrafi. Hal ini akan memungkinkan untuk mengeksplorasi cara-cara yang tepat untuk mengintegrasikan kaligrafi ke dalam media dakwah dengan cara yang efektif dan bermakna.

Istilah kaligrafi berasal dari bahasa Inggris *calligraphy*, yang sebenarnya diadaptasi dari bahasa Latin. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *kallos* yang berarti keindahan dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara.

³¹Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Cet. 1; Semarang: Rasail. 2005), 14-15.

³²Abdul Ghoffar Hasan, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 70.

³³Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 22.

Dengan demikian, kaligrafi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan dalam menulis secara indah. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan kaligrafi adalah *khatth*, yang berarti garis atau tulisan yang memiliki nilai estetika. Bahkan dalam bahasa Indonesia, kata “khatulistiwa” berasal dari istilah Arab *khatth al-istiwa*, yang bermakna garis horizontal yang membelah bumi secara simetris dan indah..³⁴ Dalam konteks Islam, kaligrafi memiliki peran yang lebih dari sekadar seni visual. Kaligrafi Islam lahir dari ayat-ayat suci Al-Qur’an yang tidak hanya menyuarakan wahyu Ilahi, tetapi juga menjadi ekspresi spiritual dari para penulisnya terhadap pesan Tuhan. Tulisan-tulisan kaligrafi yang terbentuk dari pena sang seniman seolah menciptakan pola surgawi yang menggambarkan keharmonisan antara seni dan wahyu. Dalam hal ini, kaligrafi tidak hanya menciptakan nilai estetis, tetapi juga mencerminkan tatanan kosmos dan hukum-hukum alam, sebagaimana terlihat dalam perwujudan arsitektur Islam yang simetris, harmonis, dan sarat makna..³⁵

Kaligrafi merupakan seni yang menekankan pada keindahan dalam merangkai huruf Arab, baik berupa ayat-ayat Al-Qur’an, lafadz sholawat, maupun kata-kata bijak yang disusun dalam bentuk visual yang menarik. Fungsi kaligrafi dalam tradisi Islam tidak hanya sebagai hiasan semata, tetapi juga sebagai sarana dakwah visual yang mengandung makna religius. Contohnya, kaligrafi dapat ditemukan menghiasi masjid-masjid tua, seperti

³⁴Sirojuddin, 2016. *Seni Kaligrafi Islam* : Jakarta. Amzah. Hlm. 1

³⁵Nasr, Sayyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan. hlm 27

ukiran kaligrafi kayu di Jepara, maupun di berbagai tempat lainnya yang menjadi ruang ekspresi spiritual.³⁶ Salah satu aspek paling penting dari seni kaligrafi dalam Islam adalah kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung dan emosional. Dibandingkan dengan penjelasan ilmiah yang bersifat kognitif, sebuah baris kaligrafi atau pola arabesque bisa menyentuh sisi spiritual manusia dengan cara yang lebih mendalam. Seni dalam Islam umumnya bersifat tenang, teratur, mudah dipahami, dan kaya akan nilai-nilai spiritual.³⁷

Salah satu aliran yang menonjol dalam perkembangan kaligrafi adalah Kaligrafi Sufi. Kaligrafi Sufi telah mengalami perkembangan teknik dan media yang sangat beragam. Teknik pembuatannya tidak hanya secara manual dengan menggunakan media seperti kayu, kanvas, atau kain, tetapi juga telah merambah dunia digital melalui proses digitalisasi. Penggunaan software desain memungkinkan para seniman untuk menciptakan karya kaligrafi dengan gaya yang lebih modern namun tetap sarat makna. Oleh karena itu, Kaligrafi Sufi menjadi salah satu wujud seni Islam yang terus hidup dan bertransformasi sesuai perkembangan zaman. Dalam pandangan Islam, seni merupakan cerminan dari nilai-nilai Qur'ani yang diekspresikan melalui elemen visual seperti warna, garis, bentuk, gerak, dan bahkan suara.³⁸

³⁶Syahrul Kirom. 2020. kaligrafi islam dalam perspektif filsafat seni : Cirebon. jurnal filsafat dan pemikiran islam, Vol. 20, No. 1. Hlm 60-61

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Albany: State University of New York Press, 1987), hlm. 213.

³⁸ Mustafa, Fentisari Desti Sucipto, Rino Yuda. *Kaligrafi Sufi sebagai Media Komunikasi Visual Surat Al Ashr Ayat Pertama*. 2023. hlm.172

Kaligrafi tidak hanya digunakan untuk memperindah ruangan atau masjid, tetapi juga menjadi bagian dari komunikasi dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan visual yang lebih persuasif dan komunikatif.³⁹

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematik penulisannya antara lain adalah sebagai berikut;

- BAB I: Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional/Istilah, dan Penelitian Terdahulu.
- BAB II: Kajian teori dan Kerangka Berpikir
- BAB III: Metode penelitian yang berisi Jenis Penelitian dan Pendekatan, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data
- BAB IV: Berisikan hasil penelitian, pembahasan dan analisis mengenai penelitian, memaparkan hasil dari penelitian yang didapat oleh peneliti
- BAB V: Berisikan penutup, yaitu kesimpulan dan saran untuk penelitian

³⁹M. Alfian, "Peran Kaligrafi dalam Media Dakwah Islam Kontemporer," Jurnal Komunikasi Islam 5, no. 2 (2015): 50.